BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah satu suku yang terdapat di wilayah Sumatera Utara yang mendiami dataran tinggi Karo. Suku Karo memiliki kebudayaan yang sangat beranekaragam sehingga menjadi ciri khas pada masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan masyarakat itu sendiri. "Budaya merupakan pola kegiatan atau pola hidup masyarakat yang secara sistematis ditransmisikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dengan melalui berbagai proses pembelajaran untuk mewujudkan gaya hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya"[1]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya di dalam suatu masyarakat merupakan pola hidup dari suatu kelompok manusia yang telah mereka sepakati bersama untuk menciptakan kehidupan yang mereka inginkan sehingga dapat menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Suku ini tentunya memiliki keunikan tersendiri baik dari tata bahasa, pakaian, adat dan kebudayaan. Sehingga keunikan tersebut menjadi daya tarik dan identitas dari suku Karo. Tradisi dan kebudayaan pada masyarakat suku Karo hingga saat ini masih banyak diantara mereka yang melakukannya, baik pada acara upacara adat, ritual, hiburan, bahkan dijadikan sebuah pertunjukan. Bagi masyarakat suku Karo kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan terpenting yang selalu mereka gunakan pada setiap kesempatan. Salah satu ritual yang memiliki unsur seni adalah ritual *Raleng Tendi*.

[1] Sumarto, 2019, Budaya Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi, Jurnal Literasiologi, Vol 1, No 2, H.146.

Menurut Susane Langer, yang dikutip Mariasusai Dhavarnony mengatakan bahwa "ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing"[2]. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual lebih bersifat masuk akal sehingga mudah diterima oleh pemikiran manusia. Simbol yang dihasilkan dalam ritual akan mengungkapkan perilaku dan perasaan dari para pemuja dalam ritual.

Menurut Sumandiyo Hadi dalam Nurwani International seminar and Annual meeting BKS-PTN Wilayah Barat Vol.1, No. 1 (2018:557), "*Rituals are a form ofceremony or celebration that relats to ceferal religious beliefe characterized, by special characteristics, which give the rise to noble respect, in the sense of a sacred experience*" (Ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berkaitan dengan beberapa keyakinan agama, yang bercirikan ciri-ciri khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti sakral pengalaman). Terjemahan oleh Herniati. Adanya ritual dalam sebuah agama merupakan salah satu sarana manusia untuk berkomunikasi kepada yang disembah. Adapun tujuan dari sebuah ritual yaitu sebagai perlindungan diri, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penghormatan terhadap leluhur, dan sebagai sarana komunikasi kepada makhluk gaib.

[2] Awis Resita dan Bambang Qomaruzzaman, 2023, Kajian Antropologi Atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh Cikelet Garut, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3 No 1, H.133.

Suku Karo merupakan salah satu sub-suku Batak yang memiliki suatu kepercayaan pertama yaitu *Pemena*. "Kata *pemena* diambil dari bahasa Karo yang memiliki arti pertama atau yang awal. Konon pada zaman dulu pengaruh orang India yang datang ke Sumatera tepatnya pada masyarakat suku Karo, lalu mereka mengajarkan ajaran *pemena,* yang merupakan salah satu kepercayaan dari agama Hindu[3]". Dapat disimpulkan bahwa pada abad pertama setelah masehi, terjadinya migrasi orang India Selatan ke Indonesia termasuk ke Sumatra. Mereka memperkenalkan aksara Sansekerta, Pallawa, dan ajaran dalam agama Hindu. Pada abad kelima, terjadi kembali migrasi orang India yang memperkenalkan agama Budha dan aksara Nagari sehingga akan menjadi cikal Surat Batak, Melayu, dan Jawa Kuno. Orang-orang dari India Selatan yang dating ke Tanah Karo memperkenalkan ajaran *Pemena,* yang akhirnya orang-orang Batak Karo mulai mengenal agama ini dan menganutnya.

Raleng Tendi dalam bahasa Karo artinya "pemanggilan roh", dapat diartikan bahwa ritual ini merupakan ritual pemanggilan roh atau semangat seseorang. Dari hasil wawancara oleh beberapa narasumber, proses ritual ini dilakukan karena adanya orang yang sakit sehingga guru sibaso memanggil roh (semangat) untuk penyembuhan. Pelaksanaan ritual *Raleng Tendi* dilakukan oleh seorang "*Guru Sibaso*" yang pandai mengucapkan kata-kata puitis dan magis yang menyentuh hati. Setiap syair-syair yang diucapkan tentunya memiliki arti yang mendalam. Kegiatan ritual *Raleng Tendi* ini dapat dibagi menjadi beberapa tujuan

[3] Muhammad Khoirur Rohman, 2024, Pemena Sistem Kepercayaan Pertama Suku Karo di Sumatra Utara, Berita Online (https://www.merdeka.com/sumut/pemena-sistem-kepercayaan-pertama-suku-batak-karo-yang-dianggap-sebagai-agama-hindu-157706-mvk.html?page=2) di akses pada 1 Januari 2025.

yaitu, pemanggilan roh dengan tujuan melakukan silaturahmi dengan para leluhur sebelumnya, sebagai media penyembuhan penyakit, yang dapat dikarenakan dengan beberapa alasan seperti untuk menunaikan hajat yang belum selesai saat dimasa hidupnya, menyelesaikan konflik saudara yang ditinggalkan, seperti konflik perebutan harta warisan. Pada ritual *Raleng Tendi* ini biasanya melibatkan beberapa keluarga terdekat bahkan ada yang melibatkan banyak masyarakat kampung. Setelah ditemukan hari baik barulah ritual ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar proses ritual berjalan lancar.

"Kemunculan roh dapat ditafsirkan sebagai datangnya roh Samuel sendiri. Tafsiran ini memiliki dasar bahwa Samuel yang telah mati memiliki akses untuk mengenal apa yang sedang terjadi di dunia. Kemudian, dapat ditafsirkan bahwa, ia dapat merespon manusia yang masih ada di dunia. Tafsiran ini juga dapat berdasarkan logika bahwa, sang pemanggil roh memang memiliki kuasa atau kemampuan membuat roh orang mati menuruti panggilannya "[4]. Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa penulis menyampaikan tentang hubungan antara roh dan manusia masih erat kaitannya, kemampuan manusia memanggil roh orang yang sudah mati atau yang ditahan merupakan suatu kelebihan dan kuasa yang tidak semua manusia memiliki kemampuan tersebut. Roh yang datang adalah roh-roh yang ingin di panggil supaya hadir. Roh tersebut dapat melakukan hal apa saja sesuai perintah dari manusia yang menyuruhnya. Keterlaksanaan ritual *Raleng Tendi* dipengaruhi beberapa faktor agar ritual berjalan seperti pendanaan yang

[4] Alentinus Yohanthan, 2020 , Roh di Endor:Pemanggil Roh dalam 1 Samuel 28:1-25 dan Ajaran Aliran Pangetsu, Jurnal Teologi Amreta, Vol.4 No.1, H.93.

cukup dalam memenuhi syarat bahan yang dibutuhkan untuk ritual dan kesiapan keluarga.

Pada proses ritual *Raleng Tendi* terdapat tari tarian yang diiringi dengan musik gendang, pada masyarakat suku Karo biasa disebut dengan Gendang *Seluk*. Terdapat beberapa alat musik yang biasa dimainkan yaitu *Sarune*, gendang, dan gong. Selama proses ritual berlangsung pemusik memainkan gendang *seluk* hingga beberapa penari tidak sadarkan diri.

"Gendang Seluk adalah musik yang dipahami masyarakat suku Karo sebagai alat untuk memanggil roh-roh. Pemain gendang yang umum dikenal pada masyarakat Karo adalah *ansambel* (kelompok pemain musik) *Gendang Lima Sedalanen*. Dikatakan *lima sedalanen* karena *ansambel* tersebut terdiri dari lima buah alat musik yang dimainkan oleh lima orang pemain. Adapun alat musik tersebut adalah serunai, gendang induk, gendang anak, serta gong. Sedangkan kelima orang pemainnya disebut *penarune* (sebutan untuk orang yang memainkan sarunei), *penggual* (sebutan untuk orang yang memainkan gendang induk maupun gendang anak) dan *simalu gung* (sebutan untuk orang yang memainkan *penganak* dan gong). Ansambel *gendang lima sedalanen* ini sering digunakan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan musikal pada masyarakat Karo, seperti acara menari dan menyanyi ataupun berbagai acara adat dan kegiatan ritual"[5].

Adapun proses pada ritual Raleng Tendi dilakukan dengan beberapa tabuhan gendang sebanyak empat kali:

[5] Frency Apriana Putri Barus, Pardomuan Munthe,2022 , Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemanggilan Roh Orang Meninggal Melalui Gendang *Seluk* Dalam Acara Adat Kematian dan Relevansina Di GBKP Runggun Pertumbuken, Jurnal Sabda Akademika, Vol.2 No.1, H.2.

1. Di awali dengan gendang pertama, guru *sibaso* (dukun) yang melakukan tarian sebagai pembuka. Gendang ini dipersembahkan untuk roh-roh leluhur yang sudah meninggal dunia, gendang ini disebut dengan gendang *persikap.*
2. Tarian dilakukan oleh pihak keluarga yang melaksanakan ritual (*sukut*) dan pihak keluarga laki-laki/ayah (*sembuak/senima*) saat gendang kedua dimainkan.
3. Tarian dilakukan oleh pihak keluarga ibu (*kalimbubu*) dan pihak ibu dari ayah (*puam kalimbubu*) saat gendang ketiga dimainkan.
4. Tarian dilakukan oleh pihak saudari perempuan ayah yang sudah menikah (*anak beru menteri*) saat gendang keempat dimainkan.

Tarian yang dilakukan tentunya hadir secara spontan dan dilakukan secara berganti-gantian oleh berbagai pihak keluarga. Beberapa gerakan tari yang dilakukan memiliki makna tersendiri seperti penghormatan kepada roh yang disembah, hingga doa, dan harapan pemuja kepada roh yang di panggil.

Beberapa penari yang dilibatkan pada proses ritual akan menari saat gendang *seluk* mulai dimainkan hingga penari mengalami *trans*. Mereka menari dengan spontan dan akan berhenti saat roh yang memasuki tubuh mereka keluar. Beberapa gerakan tarian pada ritual *Raleng Tendi* ini dapat dilihat dari beberapa gerakan tari tradisi Karo yang sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang lain dan dipengaruhi oleh energi supranatural seperti *endek* (keadaan lutut naik-turun), *persentabian* (gerakan tangan menyembah), *lempir tan* (telapak tangan kanan dan kiri menghadap ke depan sejajar bahu) dan *Murjahurjah* (gerakan melompat

dengan mengangkat kaki secara bergantian. Gerakan tari pada ritual ini tidak bersifat baku dan tidak ada urutan yang dipastikan.

"Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*, namun *landek* tidak hanya sekedar sebuah tarian. *Landek* memiliki arti yang lebih dalam yaitu *landek* merupakan dasar pemikiran masyarakat Karo dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, dengan menghadirkan tari untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka dalam menyampaikan hasrat, keinginan, doa sebagai perwujudan dari perasaan"[6]. Dapat disimpulkan bahwa *Landek* sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan, hasrat, dan doa sebagai perwujudan dari perasaan manusia. *Landek* bukan hanya sekedar gerakan melainkan memiliki peran penting bagi masyarakat Karo, tidak hanya sebagai ekspresi seni melainkan sebagai media sarana untuk menghubungkan diri dengan tuhan bahkan dengan alam sekitar.

Tari pada ritual ini tentunya mengandung makna. Makna dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu makna dapat dilihat dari sudut pandang Semiotika dan bisa dilihat dari Hermeneutika. Dalam hal ini penulis memilih melihat makna tari dari sudut pandang Hermeneutika. "Secara etimologis 'Hermeneutika' berasal dari kata *Hermeneuein. Hermeneuiein* yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan"[7]. Dapat disimpulkan bahwa Hermeneutika menuntut kita pada sebuah pemahaman.

---

[6] Fanesa Anastasya Br Depati dkk, 2021, *The Relationship of Landek Karo Traditional Dance and The Character Education of Children in Siosar Village Kabupaten Karo,* Jurnal Pajar, Vol.5 No.3, H.557.

[7] Serpulus Simamora, 2005, Hermeneutika Persoalan Filosofis-Biblis Penggalian Makna Tekstual, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.4 No.2, H.84.

" *Hans Georg Gadamerian hermeneutic theory consists of four approaches : historical, dialectical, linguistic, and meaning and truth. Hermeneutics is an interpreative concept of symbol, tradition, action, text, and other concrete material forms such as knowledge and technology. In hermeneutics, subject and object are known. Subject is the interpreter and object is the interpretative target. The role of the subject is to define what the object actuall implies*" [8] (Teori hermeneutika Hans Georg Gadamerian terdiri dari empat pendekatan: historis, dialektis, linguistic, makna dan kebenaran. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif tentang simbol, tradisi, tindakan, teks, dan lain-lain. Bentuk material konkret seperti pengetahuan dan teknologi. Dalam Hermeneutika dikenal dengan subjek dan objek. Subjek merupakan penafsir dan objek merupakan sasaran interpretative. Peran subjek adalah untuk mendefinisikan objek yang tersirat) terjemahan Herniati. Guna mencari makna dan kebenaran dapat dilihat dari historis, dialektis dan linguistik. Terdapat 4 konsep utama dalam melihat makna dan kebenaran yaitu *sensus cominiss*, *bildung*, pertimbangan dan selera. *Sensus cominiss* (kesepakatan) merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakatnya sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi.

Sensus cominis (kesepakatan) dapat dilihat dari ritual dan tari-tarian yang terdapat dalam bagian-bagian gendang, hingga susunan siapa saja yang akan melakukan tarian. Bildung yaitu bentuk atau penampakan dari luar (eksternal) bahwa di dalam ritual ini penari melakukan gerakan *endek*, *persentabian*, *lempir*

[8] Nurwani, 2016, *Ilau in Minangkabau Culture: A Study of Understanding and Interpreting Meaning Based on Gadamer's Hermeneutics,* Jurnal Research on Humanities and Social Sciences, Vol.6 No.16, H.14.

tan dan *murjahurjah*, dapat dilihat juga dari busana, rias, dan properti yang digunakan. Kemudian pertimbangan dapat dilihat dari alasan mengapa pada bagian gendang pertama guru *sibaso* akan melakukan tarian dikarenakan pada gendang pertama dipersembahkan kepada roh-roh leluhur yang meninggal dunia, pertimbangan tentunya harus sesuai dengan estetika dan norma. Dan selera dilihat dari apa yang disampaikan dan apa yang terdapat di dalam ritual sebagai penciri khas masyarakat Karo.

Mendialogkan Ritual *Raleng Tendi* yang dihubungkan dengan konteks secara historikal, dapat dilihat bagaimana ritual itu muncul hingga hadirnya tari tarian di dalam ritual tersebut yang kemudian dilakukan rekontruksi sebagai gambaran bentuk, agar dapat dipahami bagaimana tari-tarian yang ada di dalam ritual *Raleng Tendi* secara akurat. Di lihat secara linguistikal (kebahasaan), dengan memahami bahasa-bahasa yang sudah dirangkai menjadi sebuah dialog ritual kemudian dilantunkan dengan bahasa lisan berupa syair-syair sebagai bahasa simbol.

Tari-tarian yang ada di dalam ritual *Raleng Tendi* biasanya diawali dengan penghormatan kepada leluhur, gerakan ini biasa dikenal dengan nama *persentabian*, yaitu posisi tangan seperti menyembah. Kemudian dilanjut dengan gerakan-gerakan yang bermakna memohon dan berdoa. Busana yang digunakan oleh guru *Sibaso* berupa kain sarung, kebaya, jubah, kain putih yang diikatkan di pinggang dan kepala.

Ketika roh-roh yang dipanggil tersebut sudah datang, maka guru *sibaso* berbicara segala apa yang telah diselidikinya terlebih dahulu, semua bahasa yang

keluar dari mulut guru *sibaso* tersebut dipercaya adalah bahasa roh orang yang sudah meninggal itulah yang berbicara kepada keluarga. Ritual ini dulu sangat dipercayai dan banyak juga yang melakukan karena keyakinannya masih kepada nenek moyang, di mana roh orang yang telah meninggal dianggap masih ada hubungannya dengan orang yang masih hidup. Pemanggilan roh orang yang sudah meninggal ini dijadikan sebagai media penyembuhan penyakit, menunaikan hajat yang belum selesai dimasa hidup, hingga menyelesaikan konflik saudara yang ditinggalkan. Di mana yang membedakan dari pada tujuan tersebut adalah terletak pada syair-syair yang disampaikan oleh guru *sibaso.*

Ritual *Raleng Tendi* ini dipimpin oleh seorang guru *sibaso* yang memiliki kekuatan mistis dan dipercayai mampu berinteraksi dengan para roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. "Orang-orang dengan kekuatan mistis bisa dibagi menjadi tiga jenis: yang pertama, mereka memiliki kekuatan mental atau kebijaksanaan. Hal itu terjadi karena jiwa mereka telah menyatu dengan jiwa setan atau roh jahat. Para filosof mengatakan bahwa mereka adalah ahli sihir dan memiliki kekuatan yang sangat hebat. Kedua, mereka bisa membuat hal-hal aneh terjadi dengan menggunakan karakteristik dari benda-benda atau unsu-unsur di alam, baik dari luar angkasa maupun di bumi. Ini adalah hal-hal kecil yang sering diwakili oleh objek atau gambar. Ketiga, orang tersebut menggunakan kekuatan imajinasi untuk membuat orang lain merasa terpesona dan membayangkan hal-hal yang tidak nyata"[9]. Dari tulisan tersebut dapat kita simpulkan bahwa, hanya orang-

[9] Andri Rifal Togatorop et.al, 2023, Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional: Kajian Teologi Kristen Tentang Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional dan Refleksinya bagi Orang Kristen Masa Kini, Journal of Religious and Socio Cultural, Vol.4 No.2, H.178.

orang yang diberi keistimewaan lah yang mampu berhubungan dengan makhluk gaib seperti pada ritual *Raleng Tendi* ini seorang guru *sibaso* mampu melakukan hubungan dengan roh-roh orang yang sudah meninggal.

Ritual *Raleng Tendi* tentunya sudah tidak asing lagi terutama pada masyarakat suku Karo. Namun hingga saat ini masih ada generasi muda yang tidak tau makna dari sebuah tari yang ada pada ritual tersebut. Mungkin dikarenakan kurangnya literasi dan keingintahuan mereka untuk mengenal lebih dalam tentang ritual *Raleng Tendi.* Minimya data tertulis terkait makna tari pada ritual *Raleng Tendi* hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat ritual *Raleng Tendi* ini menjadi topik penelitian dengan judul " Interpretasi Makna Tari Dalam Ritual *Raleng Tendi* Pada Masyarakat Suku Karo Di Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang: Pendekatan Ilmu Hermeneutika".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak generasi muda yang tidak terlalu fokus mengenai makna dari ritual *Raleng Tendi* dilihat dari kajian ilmu Hermeneutika.
2. Belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan makna yang terdapat pada ritual *Raleng Tendi* khususnya tari yang dilihat dari sudut pandang Hermeneutika.
3. Minimnya data tertulis terkait dengan ritual *Raleng Tendi.*

4. Banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui fungsi ritual *Raleng Tendi.*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan adanya Identifikasi Masalah di atas maka upaya supaya permasalahan tidak mengambang maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan makna yang terdapat pada ritual *Raleng Tendi* khususnya tari yang dilihat dari sudut pandang Hermeneutika.

D. Rumusan Masalah

Dalam membantu menerapkan dan memperjelas arah. Maka, Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu: Bagaimana interpretasi makna tari dalam ritual *Raleng Tendi* di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang dari sudut pandang Hermeneutika.

E. Tujuan Penelitian

Sebuah kegiatan yang berhasil dan berkembang akan berpacu dan menuju pada tujuan. Begitu juga pada penelitian ini pasti akan mengarah pada tujuan. Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana interpretasi makna tari dalam ritual Raleng Tendi di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang dari sudut pandang Hermeneutika.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika hasil dari penelitian tersebut memiliki dampak dan juga manfaat bagi banyak orang. Maka yang diharapkan dalam peneltian ini adalah bermanfaat bagi orang banyak yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literature kepustakaan Universitas Negeri Medan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

b. Untuk referensi tambahan di perpustakaan khususnya yang menyangkut tentang ritual *Raleng Tendi.*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang topik penelitian ini.
2. Sebagai bahan kajian pustaka agar lebih menghargai kebudayaan khususnya pada masyarakat Karo di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

b. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman dalam bersosialisasi dengan masyarakat, perkembangan relasi, maupun pemahaman dalam melakukan penelitian di lapangan.

2. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang budaya Karo salah satunya yaitu ritual *Raleng Tendi* pada masyarakat Karo Di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY